

BAB I

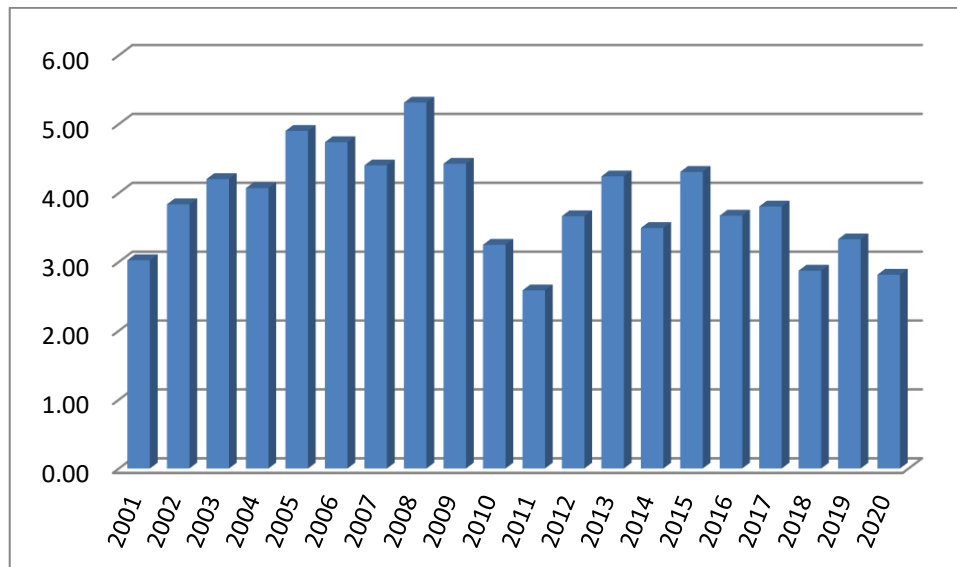
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daya saing menjadi satu kunci dalam suatu tatanan ekonomi lintas negara. Suatu negara harus melakukan restrukturisasi atau membentuk jaringan aliansi agar dapat bersaing untuk meningkatkan kinerja perekonomian. Daya saing dapat dipandang dari dua perspektif yakni mikro dan makro. Dalam perspektif mikro, indikator daya saing suatu perusahaan dilihat dari tingkat harga relatif. Sedang dalam perspektif makro, kemakmuran suatu negara sebagai indikator kinerja suatu perekonomian tergantung pada kemampuan negara tersebut dalam menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan riil penduduknya (Sugiyanto 2002, 92–93).

Tingkat daya saing dihitung berdasarkan ekspor komoditi di suatu negara. Berdasarkan data ekspor pertanian, sektor perkebunan merupakan penyumbang ekspor tertinggi bagi Indonesia. Salah satu komoditas unggulan Indonesia yaitu kopi. Di kawasan negara-negara ASEAN, Indonesia merupakan negara eksportir kopi terbesar kedua setelah Vietnam serta pada tingkat dunia Indonesia tercatat sebagai negara eksportir terbesar keempat. Negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia antara lain Amerika Serikat, Jerman, Italia, Jepang, Malaysia, Thailand, dan Rusia. Kinerja daya saing ekspor kopi Indonesia saat ini berfluktuasi artinya bahwa ekspor kopi Indonesia begitu dinamis (naik turun). Tingkat daya saing ekspor komoditas kopi dapat dilihat melalui indeks RCA. Perkembangan indeks RCA komoditas kopi tahun 2010-2020, tersaji dalam Grafik 1-1.

Grafik 1-1
Perkembangan Nilai RCA Komoditas Kopi Tahun 2010-2020



Sumber: Uncomtrade, 2021

Grafik 1-1 memperlihatkan bahwa komoditas kopi Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang cukup tinggi di dunia dengan perolehan nilai rata-rata RCA lebih dari satu ($RCA > 1$) dari tahun 2010-2020. Sehingga dapat dikatakan ekspor komoditas kopi Indonesia memiliki daya saing yang kuat di pasar internasional. Perkembangan daya saing komoditas kopi Indonesia berfluktuatif. Pada tahun 2010 nilai RCA sebesar 3,25 dimana ekspor kopi Indonesia menguasai pasar internasional sekitar 3,39% dari ekspor kopi dunia. Pada tahun berikutnya, nilai RCA komoditas kopi mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena penurunan pada ekspor kopi Indonesia yang berimbas pada daya saing komoditas kopi tersebut. Penurunan ekspor komoditas kopi disebabkan karena menurunnya hasil produksi, jumlah produksi dalam negeri hanya mampu memenuhi kebutuhan di pasar domestik. Meskipun demikian, daya saing komoditas kopi masih berada di titik aman karena indeks $RCA > 1$, yang artinya bahwa komoditas kopi mampu bersaing di pasar internasional. Penurunan daya saing komoditas kopi akan

mengakibatkan menurunnya pendapatan negara, karena jumlah barang yang diekspor semakin berkurang.

Produksi adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap ekspor, dengan asumsi apabila terjadi kelebihan pasokan suatu komoditas maka akan diekspor ke luar negeri. Ketika produksi meningkat dan kebutuhan dalam negeri sudah terpenuhi, maka jumlah komoditas yang di ekspor akan bertambah. Pertambahan jumlah ekspor dapat meningkatkan daya saing dikarenakan nilai RCA atau indeks daya saing di ukur berdasarkan nilai ekspor komoditas tersebut (Oktavian and Maulana 2019, 120). Perkembangan produksi komoditas kopi tahun 2010-2020, tersaji dalam Tabel 1-1.

Tabel 1-1
Perkembangan Produksi Kopi di Indonesia Tahun 2010-2020

Tahun	Produksi Kopi (Ribuan Ton)
2010	657,90
2011	616,40
2012	661,80
2013	645,35
2014	612,90
2015	602,40
2016	632,00
2017	685,80
2018	727,90
2019	742,50
2020	745,30

Sumber: BPS, 2021

Tabel 1-1 menunjukkan perkembangan produksi komoditas kopi Indonesia dari tahun 2010-2020 berfluktuatif namun cenderung meningkat. Pada tahun 2010 hasil produksi komoditas kopi berada diangka 657,90 ribu ton. Pada tahun 2020 jumlah produksi kopi meningkat mencapai 745,30 ribu ton. Daya saing

suatu negara terletak pada jumlah produktivitas yang dihasilkan. Produktivitas suatu negara yang tinggi mengakibatkan ekspor suatu negara juga akan meningkat. Ekspor suatu negara meningkat selaras dengan meningkatnya hasil produksi yang kemudian daya saing negara akan mengalami peningkatan (Salsabila, Kertahadi, and Iqbal 2015, 6).

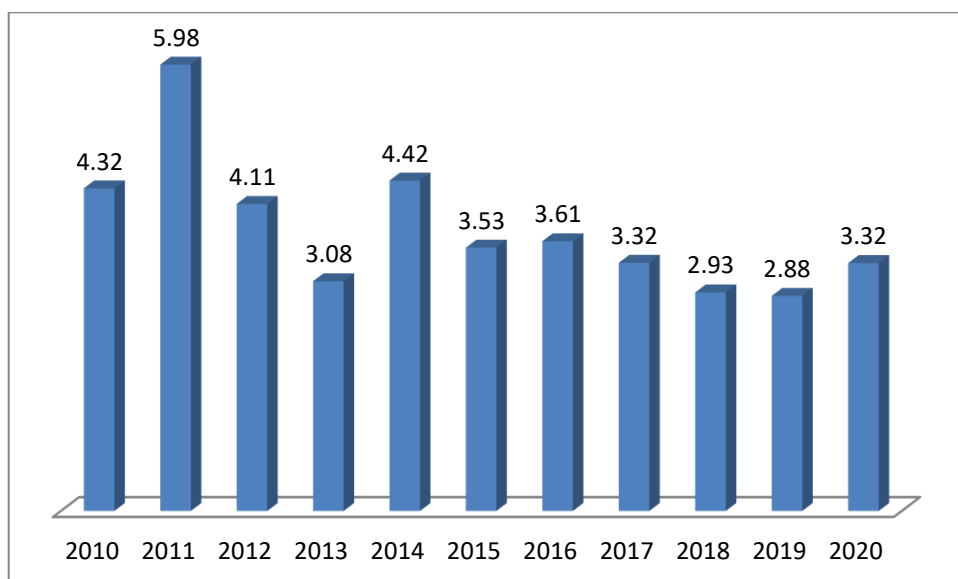
Menurut Kotler (2001) dalam Mohani, Yulianto, and Mawardi (2016, 164) faktor yang mempengaruhi volume ekspor suatu komoditas adalah harga komoditi tersebut. Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena menggunakan atau memiliki produk atau jasa tersebut. Harga internasional memiliki hubungan yang erat dengan ekspor. Ketika harga komoditas di pasar global lebih besar daripada di pasar domestik, maka jumlah komoditas yang diekspor semakin banyak dan sebaliknya.

Harga merupakan salah satu penentu keuntungan dan pangsa pasar bagi sebuah perusahaan. Harga internasional dipandang sebagai suatu keseimbangan antara permintaan dan penawaran ekspor. Ketika harga suatu komoditi meningkat dapat menyebabkan jumlah barang yang ditawarkan meningkat (Mohani, Yulianto, and Mawardi 2016, 69). Perkembangan harga komoditas kopi tahun 2010-2020, tersaji dalam Grafik 1-2.

Pada Grafik 1-2 memperlihatkan perkembangan harga internasional komoditas kopi Indonesia berfluktuatif pada kurun waktu 2010-2020. Pada tahun 2010 harga kopi di dunia sebesar 4,32 \$/kg, mengalami kenaikan di tahun berikutnya sebesar 27,7% menjadi 5,98 \$/kg. Selanjutnya harga kopi mengalami penurunan pada tahun 2016-2019, hingga di tahun 2019 titik terendah selama kurun

waktu 2010-2019 yaitu sebesar 2,88 \$/kg. Tahun 2020 mengalami peningkatan kembali menjadi 3,32 \$/g. Rendahnya harga jual kopi di pasaran internasional berimbang pada harga di dalam negeri, disebabkan oleh permintaan kopi dari sejumlah negara yang sedang mengalami penurunan. Kondisi ini juga menyebabkan perusahaan eksportir untuk sementara tidak dapat menampung atau membeli seluruh kopi dari para petani. Rendahnya harga kopi cukup mengganggu pekonomian para petani. Penurunan harga internasional kopi menyebabkan berkurangnya nilai ekspor komoditas kopi. Menurut Zakariya, Musadieg, and Sulasmiyati (2016a, 141), hal yang mendasari hubungan harga internasional dengan volume ekspor adalah faktor penawaran. Ketika harga internasional meningkat maka Indonesia sebagai negara pengeksport akan cenderung meningkatkan volume ekspor. Hal yang sama juga berlaku sebaliknya, ketika harga internasional menurun maka Indonesia akan cenderung mengurangi ekspor.

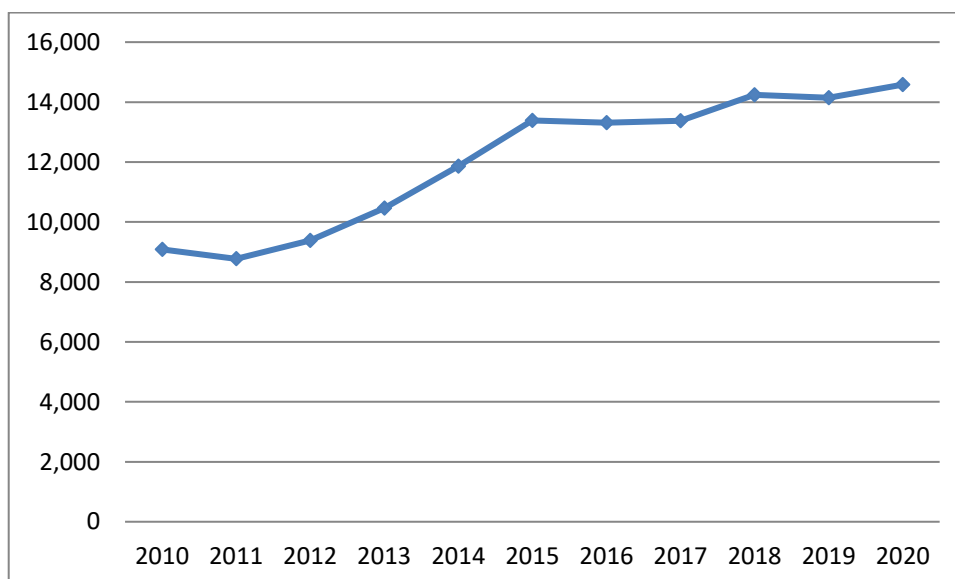
Grafik 1-2
Perkembangan Harga Internasioanal Kopi di Indonesia Tahun 2010-2020
(dalam \$/kg)



Sumber: *World Bank, 2021*

Faktor lain yang patut diperhatikan karena mempengaruhi ekspor lainnya adalah nilai tukar. Menurut Soekartawi (2005, 122) menyatakan bahwa tujuan dari nilai tukar yaitu untuk memperbaiki neraca pembayaran negara yang defisit melalui peningkatan ekspor. Ketika nilai tukar rupiah mengalami penguatan terhadap dolar AS dapat menyebabkan volume ekspor Indonesia cenderung juga mengalami penurunan. Eksplanasi lain juga berlaku sebaliknya, pada saat nilai tukar rupiah mengalami pelemahan terhadap dolar AS maka volume ekspor Indonesia cenderung meningkat. Itulah dasar relasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan ekspor kopi Indonesia (Zakariya, Musadieg, and Sulasmiyati 2016a, 141). Perkembangan nilai tukar tahun 2010-2020, tersaji dalam Grafik 1-3.

Grafik 1-3
Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2010-2020
(dalam Rupiah/US\$)



Sumber: *World Bank, 2021*

Grafik 1-3 menjelaskan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar dari tahun ke tahun cenderung meningkat artinya nilai tukar rupiah mengalami depresiasi. Pada tahun 2020 nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika melonjak

mencapai angka Rp 14.582,20. Pada teorinya ketika terjadi depresiasi seharusnya ekspor akan semakin meningkat dan akan membuka peluang ekspor sejalan dengan membaiknya pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena barang-barang di dalam negeri lebih murah daripada barang luar negeri. Namun depresiasi yang sangat tajam tidak serta-merta meningkatkan ekspor sebagai akibat sisi supply ternyata mengalami gangguan karena ketergantungan yang tinggi terhadap impor barang modal dan bahan baku.

Perkembangan tingkat produksi perkebunan kopi sangat dipengaruhi oleh luasnya areal lahan yang ditanami kopi. Namun perkebunan kopi di Indonesia juga memiliki beberapa kendala. Hal ini diakibatkan karena menyempitnya lokasi luas lahan dan semakin banyaknya jumlah sektor perkebunan lain yang terjadi di Indonesia. Hubungan luas lahan dengan jumlah produksi ialah semakin banyak luas lahan maka produksi yang dihasilkan secara kuantitas akan cenderung meningkat. Jadi, antara jumlah produksi dengan luas lahan memiliki hubungan yang positif.

Mengingat pentingnya daya saing dalam menunjang perekonomian suatu negara sebagaimana urian di atas, penelitian ini akan membahas mengenai daya saing kopi di pasar internasional dan faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing kopi tahun 2001-2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan dimana perkembangan industri kopi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir cenderung mengalami penurunan. Penurunan ini terlihat dari nilai ekspor dan harga internasional komoditas kopi. Produktivitas suatu negara yang lemah

mengakibatkan ekspor suatu negara juga akan menurun. Ekspor suatu negara selaras dengan hasil produksi suatu komoditas.

Pertumbuhan ekspor erat kaitannya dengan harga, sebagaimana hukum penawaran yaitu apabila harga suatu komoditi naik maka barang yang ditawarkan juga akan naik. Penurunan harga internasional kopi disebabkan oleh permintaan kopi dari sejumlah negara mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan perusahaan eksportir tidak dapat membeli seluruh kopi dari para petani yang menyebabkan harga kopi di pasar domestik juga turun.

Dari sisi kurs, pelemahan kurs seharusnya ekspor akan semakin meningkat yang dapat sejalan dengan membaiknya pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat meningkatkan daya saing komoditas kopi di pasar internasional. Ekspor kopi juga di pengaruhi luas areal lahan, semakin luas lahan maka semakin banyak pula hasil produksi kopi dan dapat meningkat jumlah ekspor kopi, tetapi semakin sempit luas lahan yang digunakan untuk perkebunan maka semakin sedikit jumlah produksi kopi yang dihasilkan. Dengan meningkatnya populasi, banyak lahan perkebunan kopi yang beralih fungsi menjadi pemukiman penduduk, ini yang menyebabkan produksi kopi mengalami penurunan produksi.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai pengaruh produksi, harga internasional, nilai tukar dan luas areal terhadap daya saing komoditas kopi Indonesia di pasar internasional. Dengan demikian pertanyaan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh produksi terhadap daya saing kopi Indonesia di pasar internasional tahun 2001-2020?

2. Bagaimana pengaruh harga internasional terhadap daya saing kopi Indonesia di pasar internasional tahun 2001-2020?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap daya saing kopi Indonesia di pasar internasional tahun 2001-2020?
4. Bagaimana pengaruh luas areal lahan terhadap daya saing kopi Indonesia di pasar internasional tahun 2001-2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengestimasi arah dan besarnya pengaruh produksi, harga internasional, nilai tukar (*kurs*) dan luas areal terhadap daya saing ekspor kopi Indonesia di pasar internasional dalam kurun waktu 2001-2020.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak yang bersangkutan.

Bagi pemerintah, diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadi bahan masukan untuk pemerintah dalam mengambil kebijakan guna memperbaiki kualitas dan meningkatkan daya saing kopi Indonesia.

Di kalangan akademisi dan peneliti, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian sejenis dalam kurun waktu yang berbeda.

E. Metode Penelitian

E.1. Alat dan Model Penelitian

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat daya saing dalam penelitian ini adalah analisis keunggulan komparatif atau indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA), sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing kopi Indonesia digunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

Metode RCA digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditi di suatu negara dengan membandingkan pangsa atau rasio ekspor komoditi negara dengan rasio ekspor dunia atas komoditi tersebut. Ketentuannya adalah jika nilai $RCA > 1$, berarti suatu negara memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia sehingga komoditi tersebut memiliki daya saing kuat. Jika nilai $RCA < 1$, berarti suatu negara memiliki keunggulan komparatif di bawah rata-rata dunia sehingga suatu komoditi memiliki daya saing lemah.

Secara matematis untuk menghitung indeks RCA ialah sebagai berikut (Tambunan, 2001, p. 198):

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

di mana :

- RCA : *Revealed Comparative Advantage*
- X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i negara j (US\$)
- X_j : Nilai ekspor total negara j (US\$)
- X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dunia (US\$)
- X_w : Nilai ekspor total dunia (US\$)

Metode OLS merupakan metode regresi yang meminimalkan jumlah kesalahan (*error*) kuadrat. Model regresi linier yang dipakai dengan metode OLS tersebut, harus memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dalam melakukan pendugaan interval dan pengujian parameter regresi populasi.

Adapun model ekonometrika yang digunakan merupakan modifikasi model dari Sarwono, Willy Pratama. (2014). Analisis Daya Saing Kedelai Indonesia, *JEJAK Journal of Economics and Policy* 7 (2): 100-202.

Model ekonometrik *Ordinary Least Square* (OLS) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$RCA_t = \beta_0 + \beta_1 PROD_t + \beta_2 P_t + \beta_3 KURS_t + \beta_4 LA_t + \varepsilon_t$$

di mana:

<i>RCA</i>	= Indeks RCA kopi
<i>PROD</i>	= Produksi
<i>P</i>	= Harga internasional
<i>KURS</i>	= Nilai tukar
<i>LA</i>	= Luas areal lahan
ε	= <i>Error term</i> (faktor kesalahan)
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisiensi regresi variabel independen
T	= Tahun ke t

E.2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari berbagai sumber yaitu *Uncomtrade*, Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, dan data publikasi lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deret waktu (*time series*) dari tahun 2001-2020. Data yang digunakan antara lain data RCA sebagai variabel dependen dan variabel independen meliputi data produksi, harga internasional, nilai tukar dan luas areal lahan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran singkat, penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang secara garis besarnya disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang mendukung masalah yang sedang dikaji, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan objek penelitian, jenis dan sumber data, variabel penelitian, metode penelitian serta teknik analisa data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian berupa tingkat daya saing kopi Indonesia di pasar Internasional dan pengaruh produksi, harga internasional, nilai tukar dan luas areal terhadap daya saing kopi Indonesia serta dilengkapi dengan pembahasan atas hasil diatas.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dan juga berisi saran yang direkomendasikan kepada pihak terkait atas dasar temuan untuk dijadikan bahan referensi atau evaluasi di masa yang akan datang.